

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

Pada penelitian menggunakan data dari *Sustainability Report* perbankan yang terdaftar dalam BEI periode 2016 - 2020. Hasil pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* selama periode pengamatan tahun 2016-2020 diperoleh sampel sebanyak 136 perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan lengkap beserta dengan catatan laporan keuangannya per 31 Desember 2020. Lalu dari hasil pengujian normalitas hanya 106 perusahaan yang datanya normal.

Tabel 4.1.
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SRDI	106	,06593	,48352	,2773170	,04646280
GCG	106	1,00000	3,00000	1,8207547	,53089627
NPM	106	-2,10579	,60007	,1022346	,31902971
BOPO	106	53,50000	261,10000	91,6063208	27,54554429
NPL	106	,00000	6,37000	2,6644340	6,31927423
Valid N (listwise)	106				

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.1. diketahui bahwa untuk variabel Kinerja Keberlanjutan (SRDI) nilai minimum 0,06593 dan maksimum sebesar 0,48352 dengan standar deviasi sebesar 0,046463. Sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 0,277317 yang menunjukkan bahwa Kinerja Keberlanjutan (SRDI) yang dilakukan bank tersebut baik. Jadi berdasarkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa

secara rata-rata perbankan mengungkapkan item laporan keberlanjutan sebesar 27,73%. Nilai standar deviasi sebesar 0,046463. Hal ini berarti Kualitas Laporan Keberlanjutan memiliki hasil yang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih kecil dari rata-rata.

Variabel *Good Corporate Governance (GCG)* yang diukur dengan hasil penilaian *self assessment* GCG perusahaan menunjukkan nilai minimum 1,00 dan maksimum sebesar 3,00 dengan standar deviasi sebesar 0,530896. Sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 1,820755 yang menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* yang dilakukan bank sudah berjalan dengan baik sesuai dengan nilai komposit, sehingga bank bisa meminimalkan tindakan kecurangan dan mendapatkan kepercayaan masyarakat. Adanya peningkatan kepercayaan dari masyarakat, perbankan akan dapat mempertahankan kelanjutan usahanya ke depan. Nilai standar deviasi GCG pada tahun 2016-2020 sebesar 0,530896 dimana nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata GCG sebesar 1,820755. Nilai tersebut menunjukkan bahwa data bersifat homogen atau terjadi penyebaran data yang baik dan tidak bervariasi atau bias.

Variabel Strategi Diferensiasi (NPM) menunjukkan nilai minimum - 2,105790 yang menunjukkan ada bank yang mengalami kerugian, dan maksimum sebesar 0,600070 dengan standar deviasi sebesar 0,319030. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 0,102235. Jadi berdasarkan nilai rata-ratanya 0,102235 menunjukkan bahwa secara rata-rata Strategi Diferensiasi perusahaan adalah sebesar 10,22%. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap Rp 1 laba bersih akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp 0,102235.

Variabel Risiko Operasional (BOPO) rata-ratanya sebesar 91,606321, nilai minimum 53,50 dan maksimum sebesar 261,10 dengan standar deviasi sebesar 27,545544. Jadi berdasarkan nilai rata-ratanya 91,606321 menunjukkan bahwa secara rata-rata Risiko Operasional perusahaan adalah sebesar 91,61%, dapat dikatakan bahwa perbankan rata-rata sudah melakukan efisiensi. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tahun 2004 bahwa nilai BOPO yang dikatakan baik maksimal 94 – 96 %, bila melebihi nilai tersebut, bank dianggap tidak efisien dalam menjalankan operasionalnya.

Variabel Risiko Kredit (NPL) rata-ratanya sebesar 2,664434 nilai minimum 0,00 dan maksimum sebesar 6,37000 dengan standar deviasi sebesar 6,319274. Jadi berdasarkan nilai rata-ratanya 2,664434 menunjukkan bahwa secara rata-rata Risiko Kredit perusahaan adalah sebesar 2,66% dan dikatakan baik, karena perbankan bisa menekan kredit macet. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 15/2/PBI/2013 tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional, bahwa nilai NPL dikatakan bagus maka harus dibawah 5 %.

4.2. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian ini dilakukan dengan uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan uji heteroskedastisitas: Uji asumsi klasik dilakukan dengan tujuan supaya hasil regresi tidak bisa atau bebas dari error.

4.2.1. Uji Normalitas

Untuk pengujian normalitas data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorof-Smirnov* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2.

Hasil Uji Normalitas Awal

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	,090	136	,009	,971	136	,005

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2022)

Dilihat dari Tabel 4.2. diketahui bahwa pengujian untuk normalitas akhir dapat dilihat dari nilai *Kolmogorof-Smirnov sig.* sebesar $0,009 < 0,05$ dapat dikatakan bahwa data pada penelitian ini tidak normal. Maka dilakukan penghilangan data tidak normal atau *outlier* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3.

Hasil Uji Normalitas Akhir

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	,058	106	,200*	,985	106	,295

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2022)

Berdasarkan pada tabel 4.3. diatas diketahui bahwa pengujian untuk normalitas akhir dapat dilihat dari nilai *Kolmogorof-Smirnov sig.* sebesar $0,200 > 0,05$ dapat dikatakan bahwa data pada penelitian ini normal.

4.2.1. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas yaitu uji untuk mengetahui apakah antarvariabel independen terjadi korelasi atau tidak. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*. Jika nilai VIF < 10 dan *Tolerance* > 0,1, maka dipastikan tidak terjadi multikolinearitas. Berikut ini adalah hasilnya:

Tabel 4.4.
Hasil Pengujian Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
GCG	,864	1,158
NPM	,106	9,415
BOPO	,976	1,241
NPL	,797	1,255

a. Dependent Variable: SRDI

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2022)

Tabel 4.4. dapat diketahui ternyata hasil pengujian untuk multikolinearitas memiliki nilai *Tolerance* untuk masing-masing variabel independen > 0,1 dan untuk nilai VIF < 10 sehingga dapat dikatakan tidak terjadi atau bebas dari multikolinearitas pada penelitian ini.

4.2.2. Uji Autokorelasi

Setelah uji multikolinearitas, kemudian masuk pada uji autokorelasi. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW) hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Pengujian Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,415 ^a	,317	,310	,04309987	1,749

a. Predictors: (Constant), NPL, GCG, NPM, BOPO

b. Dependent Variable: SRDI

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2022)

Pada tabel 4.5. dapat dilihat ternyata hasil pengujian untuk autokorelasi sebesar 1,749 berada diantara 1,5 dan 2,5 artinya tidak terjadi autokorelasi pada penelitian ini.

4.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Pada bagian ini membahas mengenai uji heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini untuk menguji heterokedastisitas digunakan uji *Glejser*. Dalam uji *Glejser*, nilai mutlak residual ($|u|$) diregresikan dengan variabel independen. Berikut ini adalah hasil pengujiannya:

Tabel 4.6.
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,033	,029		1,167	,246
	GCG	,003	,005	,057	,542	,589
	NPM	,005	,024	,067	,222	,825
	BOPO	-4,652E-5	,000	-,052	-,164	,870
	NPL	,000	,000	-,058	-,524	,601

a. Dependent Variable: abs_res

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.6. dapat dilihat hasil pengujian heteroskedastisitas masing-masing variabel independen memiliki nilai signifikansi diatas 0,05 (sig > 0,05) sehingga dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.3. Pengujian Model Fit

Tabel 4.7

Hasil Uji Model Fit

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,039	4	,010	5,256	,001 ^b
	Residual	,188	101	,002		
	Total	,227	105			

a. Dependent Variable: SRDI

b. Predictors: (Constant), NPL, GCG, NPM, BOPO

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2022)

Dari tabel 4.7. tersebut diketahui nilai sig. F = 0.001 < 0.05 maka dapat dikatakan bahwa model fit, dan variabel independen dapat digunakan untuk memprediksi dependen.

4.4. Pengujian Koefisien Determinasi

Tabel 4.8.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,415 ^a	,317	,310	,04309987	1,749

a. Predictors: (Constant), NPL, GCG, NPM, BOPO

b. Dependent Variable: SRDI

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2022)

Dari tabel 4.8. diatas dapat dilihat bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,310 artinya variabel independen mempengaruhi dependen sebesar 31% sedangkan sisanya sebesar 69% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

4.5. Pengujian Hipotesis

Setelah semua asumsi terpenuhi, maka berikutnya adalah melakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji t dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9. Hasil Uji T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Sig/2
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	,161	,049			3,261	,002	
GCG	,017	,009	,199		2,040	,044	,022
NPM	,118	,040	,809		2,911	,004	,002
BOPO	,001	,000	,491		1,694	,093	,047
NPL	,001	,001	,159		1,772	,090	,045

a. Dependent Variable: SRDI

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2022)

Hipotesis 1

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel *Good Corporate Governance* sebesar $0,044/2 = 0,022 < 0,05$ dengan nilai koefisien 0,017 sehingga artinya *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keberlanjutan Jadi hipotesis pertama pada penelitian ini diterima.

Hipotesis 2

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel Diferensiasi sebesar $0,004/2 = 0,002 < 0,05$ dengan nilai koefisien 0,118 sehingga artinya Diferensiasi berpengaruh positif terhadap Kinerja Keberlanjutan. Jadi hipotesis kedua pada penelitian ini diterima.

Hipotesis 3

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel Risiko Operasional sebesar $0,093/2 = 0,047 < 0,05$ dengan nilai koefisien 0,001 sehingga artinya Risiko Operasional berpengaruh positif terhadap Kinerja Keberlanjutan. Jadi hipotesis ketiga pada penelitian ini diterima.

Hipotesis 4

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel Risiko Kredit sebesar $0,090/2 = 0,045 < 0,05$ dengan nilai koefisien 0,001 sehingga artinya Risiko Kredit berpengaruh positif terhadap Kinerja Keberlanjutan. Jadi hipotesis keempat pada penelitian ini diterima.

4.6. Pembahasan

4.6.1. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keberlanjutan

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel *Good Corporate Governance* sebesar $0,044/2 = 0,022 < 0,05$ dengan nilai koefisien 0,017 sehingga artinya *Good Corporate Governance* berpengaruh

positif terhadap Kinerja Keberlanjutan Jadi hipotesis pertama pada penelitian ini diterima.

Corporate governance merupakan seperangkat aturan dan prosedur yang menjamin manajer untuk menerapkan prinsip manajemen yang beretika. Cadbury Committee yang dikutip *Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI)* mendefinisikan *good corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan (Fitriyani dkk, 2016).

Perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* dengan baik akan dapat meningkatkan nilai perusahaan yang pada akhirnya dapat memperbaiki kinerja perusahaan (Fitriyani dkk, 2016). Selain itu penerapan prinsip *good corporate governance* di dalam perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada sebuah perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Nurchayani dkk, 2013). Hasil ini juga sesuai dengan *Stewardship theory* yang menjelaskan bahwa kepentingan bersama dijadikan dasar dari tindakan seorang manajer. Jika terdapat perbedaan kepentingan antara manajer maupun stakeholders pada khususnya, maka manajer akan berperilaku sesuai kepentingan bersama dan ketika kepentingan steward dan principal tidak sama, maka *stewart* akan berusaha bekerja sama daripada menentangnya.

Dewasa ini banyak pihak yang mulai berpikir bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) menjadi suatu kebutuhan sebagai barometer akuntabilitas dari suatu perusahaan, begitupun di perbankan. Lemahnya penerapan *corporate governance* diduga sebagai salah satu pemicu terjadi berbagai skandal keuangan pada bisnis bank. Penerapan *good corporate governance* dinilai dapat memperbaiki citra perbankan yang buruk, melindungi stakeholders serta meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan etika-etika umum pada dunia bisnis (Fitriyani dkk, 2016).

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Supriyatna, dkk (2019) yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dari penerapan *good corporate governance* terhadap keberlanjutan kinerja bank pada industri perbankan nasional di Indonesia. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian Holiawati, dkk (2020) bahwa *good corporate governance* berpengaruh positif terhadap kinerja keberlanjutan. Dengan demikian menunjukkan bahwa penerapan *good corporate governance* yang efektif akan dapat meningkatkan kinerja suatu perusahaan.

Semakin baik implementasi atau penerapan *good corporate governance* mengindikasikan bahwa tata kelola perusahaan, yang dalam hal ini adalah perbankan akan semakin baik dan sesuai dengan peraturan yang berlaku, sehingga hal ini akan berdampak pada peningkatan kinerja perbankan. Peningkatan kinerja inilah yang bisa mempertahankan kelangsungan usaha perbankan. Dengan

demikian dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara *good corporate governance* terhadap kinerja keberlanjutan.

4.6.2. Pengaruh Diferensiasi Terhadap Kinerja Berkelanjutan

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel Diferensiasi sebesar $0,004/2 = 0,002 < 0,05$ dengan nilai koefisien 0,118 sehingga artinya Diferensiasi berpengaruh positif terhadap Kinerja Keberlanjutan. Jadi hipotesis kedua pada penelitian ini diterima.

Diferensiasi merupakan suatu proses yang membedakan tawaran suatu organisasi atau perusahaan dengan cara menambahkan serangkaian yang memiliki nilai tambah dan penting (Heriyanto dan Paryanti, 2015). Strategi diferensiasi adalah strategi perusahaan untuk menciptakan suatu produk yang unik, yang berbeda dengan pesaing. Keunikan inilah yang merupakan *superior value* bagi konsumennya. *Superior value* tersebut haruslah dilihat dari sisi konsumen dan bukan dilihat dari sisi produsen. Beberapa kesalahan yang seringkali dibuat oleh para produsen adalah seringkali value yang ditawarkan oleh produsen bukanlah value yang dicari konsumennya (Satyarini, 2016). Strategi diferensiasi lebih membutuhkan kreativitas dan kepekaan yang tinggi terhadap permintaan konsumen yang bervariasi. Dampak globalisasi dan tingginya persaingan dalam suatu industri menuntut perusahaan untuk menyediakan produk/jasa yang unik dan berbeda dengan perusahaan lain sehingga mampu bersaing.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Banjarnahor dan Ariani (2016) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif

antara strategi diferensiasi terhadap *going concern*. Hal ini juga didukung oleh penelitian Banker, et al (2014) menunjukkan bahwa strategi diferensiasi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dan menerapkan strategi diferensiasi lebih baik daripada strategi kepemimpinan biaya, karena dapat mempertahankan kinerja dari waktu ke waktu.

Semakin baik strategi diferensiasi yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan dengan strategi yang dimiliki oleh perusahaan lain, maka hal tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan agar investor tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut, sehingga perusahaan bisa meningkatkan kinerjanya dan dapat bertahan secara jangka panjang. Maka dengan adanya implementasi strategi diferensiasi akan berdampak positif terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan yang bersangkutan.

4.6.3. Pengaruh Risiko Operasional terhadap Kinerja Berkelanjutan

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel Risiko Operasional sebesar $0,093/2 = 0,047 < 0,05$ dengan nilai koefisien 0,001 sehingga artinya Risiko Operasional berpengaruh positif terhadap Kinerja Keberlanjutan. Jadi hipotesis ketiga pada penelitian ini diterima.

Risiko bisnis menunjukkan adanya risiko yang dihadapi dalam menjalankan operasionalisasi oleh sebuah bank, semakin tinggi risiko berarti bank harus semakin berusaha keras meminimalkannya. Semua perbankan pasti akan memiliki risiko dalam kegiatan operasinya. Apabila bank dapat meminimalkan risiko bisnis operasional maka akan menjadi berita baik dimata investor. Menurut

Darmawi (2011), risiko operasional adalah risiko yang terjadi dalam kegiatan operasional suatu bank, antara lain kelangkaan sumber dana, pengendalian biaya dan kesalahan manajemen. Risiko operasional dalam hal ini merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Holiawati, dkk (2020) menyatakan bahwa manajemen risiko yang dilakukan untuk penanganan risiko operasional berpengaruh positif terhadap kinerja keberlanjutan. Hal ini membuktikan bahwa peningkatan risiko operasional dengan mengelolanya dengan cara mendeteksi potensi masalah dan melakukan pemantauan sebagai tindakan awal pencegahan, akan meningkatkan kinerja keberlanjutan.

4.6.4. Pengaruh Risiko Kredit terhadap Kinerja Berkelanjutan

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel Risiko Kredit sebesar $0,090/2 = 0,045 < 0,05$ dengan nilai koefisien 0,001 sehingga artinya Risiko Kredit berpengaruh positif terhadap Kinerja Keberlanjutan. Jadi hipotesis keempat pada penelitian ini diterima.

Kredit merupakan sumber pendapatan terbesar perbankan. Jika kredit mengalami kegagalan, maka kemampuan bank memberikan pinjaman juga terbatas. Kegagalan itulah yang harus dihadapi perbankan sebagai risiko bisnisnya. Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang

disepakati. Eksistensi sebuah bank tidak hanya ditentukan oleh besarnya giro, tabungan, dan deposito yang dapat dihimpun dari masyarakat, tetapi juga dari besarnya kredit yang dapat disalurkan kepada masyarakat (Muliana dan Karmila, 2019).

Risiko kredit merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya, sesuai jangka waktu yang telah ditentukan. Risiko kredit terjadi ketika bank memberikan pinjaman kepada nasabah sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati, kemudian nasabah tersebut tidak mampu untuk mengembalikan pinjaman yang telah diterimanya pada saat jatuh tempo beserta bunganya, hal itu bisa disebabkan karena kesengajaan maupun tanpa disengaja, seperti nasabah mengalami bencana alam atau bangkrut, jadi bank terpaksa harus menanggung risikonya. Dengan adanya risiko kredit yang harus ditanggung oleh bank tersebut maka akan menyebabkan hilangnya kesempatan oleh bank untuk memperoleh

Risiko kredit merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya, sesuai jangka waktu yang telah ditentukan. Risiko kredit terjadi ketika bank memberikan pinjaman kepada nasabah sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati, kemudian nasabah tersebut tidak mampu untuk mengembalikan pinjaman yang telah diterimanya pada saat jatuh tempo beserta bunganya, hal itu bisa disebabkan karena kesengajaan maupun tanpa disengaja, seperti nasabah mengalami bencana alam atau bangkrut, jadi bank terpaksa harus menanggung

resikonya. Dengan adanya risiko kredit yang harus ditanggung oleh bank tersebut maka akan menyebabkan hilangnya kesempatan oleh bank untuk memperoleh.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Funso, dkk (2012) bahwa risiko kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bank di Nigeria.

